

**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
MENGENAI INFODEMI COVID-19 DI YOUTUBE**

Oleh :

FREKHA ANGELA ANANDA^{1*}

NIM. E1101161016

S.Y.Pudjianto², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email : frekhananda@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Informasi pandemi mengenai COVID-19 muncul ditengah maraknya kasus COVID-19. Derasnya informasi, penyebaran infodemi seperti rumor, stigma hingga teori konspirasi kian menyebar luas di media sosial. Kanal YouTube Flat Earth 101 merupakan kanal YouTube yang membahas mengenai infodemi teori konspirasi COVID-19 dengan salah satu serialnya yang berjudul "Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah & Lockdown" yang berhasil menyita perhatian 3,5 juta lebih *viewers* dan 7,6 ribu komentar pro maupun kontra. Video tersebut mengundang berbagai persepsi dari khalayak. Penelitian ini menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Alex Sobur yang menggambarkan proses terbentuknya persepsi melalui 3 tahap yakni seleksi, interpretasi hingga reaksi. Hasil dari penelitian ini didapatkan berbagai persepsi informan yakni 1) video teori konspirasi COVID-19 dinilai menarik dan sebagai hiburan, 2) video teori konspirasi COVID-19 dianggap meresahkan, 3) video teori konspirasi COVID-19 mempengaruhi kebijakan pemerintah, 4) munculnya video teori konspirasi dipercaya berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, 5) video teori konspirasi COVID-19 diyakini memiliki maksud dan tujuan tertentu, 6) adanya video teori konspirasi COVID-19 membuat lebih berhati-hati dalam memilah informasi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa informasi yang disajikan dalam video tersebut dapat menggiring opini public hingga berdampak kepada kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Untuk itu khalayak diharapkan lebih bijak dalam memilah dan menyikapi informasi yang tersebar.

Kata Kunci: Persepsi, Infodemi, COVID-19 dan Youtube.

1. PENDAHULUAN

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada awal Maret 2020. Sejak kemunculan wabah COVID-19 melanda dunia, informasi terus membanjiri sejumlah media social hingga aplikasi percakapan. Informasi yang tersebar ternyata tidak semua dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak memiliki sumber yang jelas. Publik tak lagi dapat menemukan sumber terpercaya untuk pegangan mereka akibat kelimpahan informasi.

Organisasi Kesehatan Internasional (WHO) menyatakan wabah COVID-19 juga menyebabkan “infodemi” (infodemic). Menurut WHO, Infodemi adalah “banjir informasi, baik akurat maupun tidak, yang membuat orang kesulitan menemukan sumber dan panduan tepercaya saat mereka membutuhkannya”. Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus menyebut fenomena hoaks kesehatan ini sebagai infodemi, yang harus dilawan. Misinformasi penyakit yang menular ini telah menjadi masalah global karena bias mempengaruhi
FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

tindakan masyarakat di tengah kondisi obat dan vaksin untuk melawan virus corona.

Derasnya informasi, penyebaran infodemi seperti rumor, stigma hingga teori konspirasi kian menyebar luas di media social seperti Facebook, Instagram, Twitter hingga Youtube. Ragam infodemi COVID-19 yang sempat beredar luas di media social mulai dari alcohol dapat mencegah virus corona, penyembuhan virus corona dengan bawang putih, virus corona merupakan bagian dari program senjata biologi rahasia China, virus corona buatan Amerika, virus corona dibawa oleh tentara AS ke China hingga virus corona buatan Bill Gates. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ipsos Mori untuk King's College London, Inggris menyatakan bahwa pengguna Facebook dan Youtube yang percaya teori konspirasi COVID-19 lebih banyak ketimbang platform lain.

Salah satu kanal Youtube bernama Flat Earth 101 merupakan channel youtube yang membahas mengenai infodemi teori konspirasi COVID-19. Kanal tersebut tengah diserbu jutaan *viewers* Indonesia. Sejak

munculnya wabah COVID-19, channel ini aktif untuk terus membahas mengenai munculnya COVID-19. Beberapa dari episodanya diduga sempat di banned oleh pihak Youtube lantaran mengungkapkan hadirnya COVID-19 dari kelompok elite global. Dalam website resminya, dikatakan Youtube terus menghapus serial videonya dalam channelnya tersebut.

Salah satu video infodemi mengenai teori konspirasi COVID-19 dengan judul “Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah dan Lockdown”, diunggah oleh kanal Youtube FE101. Video tersebut diunggah pada 12 april 2020 dengan *viewers* lebih dari 3,5 juta sebelum akhirnya di *banned* oleh pihak Youtube. Dalam episode ini, membongkar sebuah dokumen yang diduga skenario dalam penyebaran virus corona yang sudah dibuat oleh Rockefeller Foundation pada tahun 2010. Dalam video tersebut menyimpulkan bahwa ada delapan poin dari skenario yang dirangkumnya. Di bagian akhir video tersebut mengatakan bahwa poin satu hingga lima adalah persis seperti yang terjadisaatini, sedangkan poin enam, tujuh, dan

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

delapan saat ini belum terjadi dan mengajak pengikutnya untuk melawan agar hal itu tidak terjadi. Pada bagiandeskripsi video tersebut, kanalini juga memberikan *link* untuk mendownload Skenario Rockefeller Foundation di *academia.edu*, dengan judul *Scenariious for the Future of Technology and International Development*.

Namun infodemi teori konspirasi COVID-19 tidak juga mudah diterima begitu saja oleh khalayak. Video yang berjudul “Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah & Lockdown” pada Kanal Youtube Flat Earth 101 ini dibanjiri sebanyak 7,6 ribu komentar oleh warganet sebelum video tersebut di *banned* oleh pihak Youtube. Infodemi teori konspirasi yang mengundang persepsi khalayak juga melalui tahapan pembentukan persepsi. Disaat infodemi teori konspirasi tersebut sampai kepada khalayak maka akan terjadinya seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai, sehingga terjadinya reaksi atau respon dalam bentuk positif maupun negatif. Takterlepas juga dari video tersebut yang menimbulkan berbagai

persepsi khalayak dan mendapatkan berbagai komentar pro maupun kontra.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak terhadap video infodemi teori konspirasi tersebut melalui tahapan proses pembentukan persepsi. Penulis beranggapan bahwa penelitian ini orisinal dengan alasan belum pernah adanya penelitian dengan objek penelitian dan atau analisis yang sama sebelumnya.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori persepsi. Menurut Brian Fellow, persepsi merupakan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Sedangkan menurut Jenifer Foller persepsi merupakan proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan (Mulyana, 2000:180).

Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indrapencium, indra penglihatan, indra pendengar), atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawisata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasah. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirim ke otak (Mulyana, 2000:181).

Berdasarkan pengertian yang diuraikan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sesuatu proses pengorganisasian dan penafsiran rangsangan yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya yang diperoleh dengan penginderaan, sehingga memunculkan intepretasi dari stimulus yang mengenainya, sehingga memunculkan makna tentang objek tersebut.

Kenneth K, Sereno, dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson, dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu :seleksi, organisasi, dan interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi,

sedangkan organisasi melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna”. Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain juga diri sendiri. Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atau informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut (Mulyana, 2000:181)

Menurut Walgito (2010: 102), proses terjadinya persepsi diawali dari suatu objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman atau proses fisik. Setelah melewati proses fisik, stimulus yang diterima alat

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

indera tersebut diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak ini disebut sebagai proses psikologis. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi: (Sobur, 2003:446)

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa

lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena atau gejala social tersebut dalam bentuk kata. Dalam penelitian ini fenomena yang akan dipahami yaitu yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa FISIP UNTAN mengenai infodemi teori konspirasi COVID-19.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa FISIP UNTAN mengenai video infodemi teori konspirasi COVID-19.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Infodemi teori konspirasi COVID-19 di media

sosialseperti salah satu video pada channel youtube FE101 yang berjudul “Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah dan Lockdown” mengundang berbagai persepsi dari khalayak. Disaat infodemi teori konspirasi tersebut sampai kepada khalayak maka akan terjadi proses persepsi yang melalui tiga tahap pembentukan persepsi.

Adapun proses persepsi yang terbagimenjadi 3 bagian yaitu tahap seleksi, interpretasi dan reaksi terhadap video infodemi teorikonspirasi COVID-19 pada youtube channel FE101. Berikut penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa FISIP Untan mengenai infodemi teori konspirasi COVID-19.

1. TahapSeleksi

Proses seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dariluar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Dalam tahap ini ditemukan bahwa terdapat beberapa informan yang tahu dan sudah pernah menonton video tersebut. Sebagian Informan mengaku sudah pernah menonton video tesebut. Ada yang menjadikan video tersebut sebagai tontonan yang sengaja dipilih
FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

karena menurutnya menarik sebagai hiburan dan setidaknya menambah pengetahuan. Selain itu ada juga yang memilih untuk menonton karena rasa penasaran. Namun ada pula yang mengaku kurang tertarik dengan video-video sejenis infodemi teori konspirasi ini karena menurutnya benar atau tidaknya belum diketahui.

Beberapa informan menganggap kemunculan infodemi teori konspirasi berasal dari persepsi sebagian kelompok orang yang tidak percaya COVID-19 karena tidak adanya penjelasan secara ilmiah serta berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Disisi lain ada juga informan yang menganggap infodemi teori konspirasi sebagai sebuah pandangan yang menghubungkan suatu kejadian dengan satu hal/agenda yang bias menjadi masuk akal, namun belum diketahui kebenarannya, sehingga bisa membuat khalayaknya percaya.

2. Tahap Interpretasi

Proses interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam

suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Sebagian besar informan mengaku kaget dengan poin-poin dari jurnal scenario Rockefeller Foundation yang disajikan dalam video tersebut. Pasalnya poin-poin yang disebutkan benar-benar terjadi pada tahun 2020 seperti apa yang telah disampaikan dalam jurnal scenario tersebut dimana dikatakan akan terjadi pada 10 tahun mendatang. Para informan juga meyakini video tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu seperti adanya provokasi maupun penggiringan opini publik. Sebab video ini memengaruhi pandangan masyarakat yang tadinya percaya COVID-19 menjadi ragu dan tidak percaya pada COVID-19. Lalu beberapa informan juga mengatakan bahwa video tersebut berdampak pula

pada kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

3. Tahap Reaksi

Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi akan adanya tahap reaksi atas informasi setelah dilakukannya tahap seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi tersebut.

Berdasarkan persepsi dari aspek reaksi di atas dapat disimpulkan bahwa para informan tidak serta merta mempercayai isi dari video tersebut. Ada yang merespon dengan biasa saja karena menurut mereka apa yang dikatakan dan disajikan oleh video tersebut belum diketahui kebenarannya.

Kemudian ada yang merasa sedih lantaran dari video tersebut dapat memecah belah masyarakat. Bahkan ada juga yang mengaku speechless dan salut karena menurutnya orang yang dibalik video infodemi teori konspirasi COVID-19 ini mempunyai strategi komunikasi yang baik sehingga dapat memprovokasi dan menggiring opini publik dengan cara menyajikan data-data dari jurnal skenario yang sudah diterbitkan dari tahun 2010. Tidak sedikit dari informan memilih untuk

bersikap kritis seperti lebih memilah informasi yang mereka dapatkan hingga melakukan crosscheck. Bahkan ada juga yang malah menjadikan video tersebut sebagai hiburan dan menambah pengetahuan.

Dari hasil penelitian berdasarkan tahapan proses pembentukan persepsi di atas menghasilkan beberapa temuan persepsi informan terkait infodemi video teori konspirasi COVID-19 sebagai berikut :

1. Video teori konspirasi COVID-19 dinilai menarik dan sebagai hiburan. Beberapa informan menyatakan argumennya mengenai video teori konspirasi COVID-19 bahwasannya video tersebut dipilih sebagai hiburan dan menarik untuk ditonton. Seperti pengakuan dari Agil dan Syahrul yang memang tertarik dengan video teori konspirasi COVID-19 sehingga menjadikan video tersebut sebagai pilihan yang sengaja untuk ditonton. Sama halnya dengan Danu yang sebelumnya sering menonton mengenai video teori konspirasi melalui salah satu channel youtube yang sering membahas mengenai teori

konspirasi yakni Nessie Judges. Namun dari video teori konspirasi yang dengan sengaja mereka tonton sebagai hiburan dan dinilai menarik ini ternyata dapat dijadikan bahan diskusi untuk dibahas bersama. Tidak hanya itu mereka mengakui dari video tersebut juga bisa menambah pengetahuan.

2. Video teori konspirasi COVID-19 dianggap meresahkan. Berbanding terbalik dengan dengan sebelumnya, ditemukan juga bahwa adanya beberapa informan yang merasa resah dan kurang nyaman dengan adanya video teori konspirasi COVID-19 ini. Sebagian informan seperti Ainun, Fahmi, Pipit, Ema dan Arief menyatakan argumennya mengenai video teori konspirasi COVID-19 ini dianggap meresahkan dan kurang nyaman, bahwasannya dengan adanya video tersebut di tengah maraknya kasus COVID-19 membuat terpecah belahnya kepercayaan masyarakat. Masyarakat yang tadinya percaya dengan adanya COVID-19 malah menjadi ragu bahkan tidak percaya setelah adanya teori konspirasi COVID-19. Hal ini membuat

penganut teori konspirasi ini hanya mencari informasi untuk mendukung apa yang mereka percayai saja, bukan malah sebaliknya. Sehingga banyak orang yang sangat percaya diri untuk berbicara bahkan membantah sesuatu yang sebenarnya mereka tidak tahu atau tidak punya bukti, seperti yang diungkapkan Neneng.

3. Video teori konspirasi COVID-19 mempengaruhi kebijakan pemerintah. Ditemukan dari pertanyaan beberapa informan yang menyatakan dengan adanya video teori konspirasi COVID-19 ini membuat perubahan pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, video teori konspirasi COVID-19 dapat memecah belah kepercayaan masyarakat terhadap adanya COVID-19. Berdasarkan ungkapan dari Arief dan Andika, adanya video ini membuat sebagian masyarakat yang menjadi ragu atau bahkan tidak percaya dengankasus COVID-19 pada akhirnya merubah pandangannya terhadap kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah.

Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana banyaknya masyarakat yang menganggap remeh akan kasus COVID-19. Banyak dari masyarakat yang melanggar protokol kesehatan seperti tidak memakai masker dan masih banyaknya ditemukan masyarakat yang berkerumunan di suatu tempat. Sehingga hal ini membuat pemerintah harus berupaya lebih dalam membuat kebijakan dan meyakini masyarakat dengan adanya COVID-19.

4. Munculnya video teori konspirasi dipercaya berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Beberapa informan juga menyebutkan adanya alasan dibalik munculnya video teori konspirasi COVID-19. Kemunculan video teori konspirasi pastinya tidak muncul begitu saja, pasti ada alasan maupun tujuan dibalik itu semua. Seperti pernyataan yang diungkapkan dari Neneng dan Danu. Mereka mempercayai adanya motif dan tujuan dibalik munculnya video teori konspirasi ini, salah satunya disebabkan karena kurangnya transparansi pemerintah mengenai

kasus penanganan COVID-19 dan data di lapangan yang dinilai tidak relevan. Sehingga membuat sebagian masyarakat kurang percaya mengenai kasus COVID-19 dan membuat sekelompok orang dengan sengaja membuat video teori konspirasi ini.

5. Video teori konspirasi COVID-19 diyakini memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kemunculan video teori konspirasi COVID-19 menghasilkan pernyataan dari seluruh informan bahwa adanya maksud dan tujuan tertentu dari video teori konspirasi COVID-19. Dapat dikatakan seluruh informan dalam penelitian ini berpendapat dan yakin video teori konspirasi COVID-19 ini memiliki tujuan untuk menggiring opini publik bahkan memprovokasi. Berdasarkan ungkapan Ainun dan Neneng, video ini tentunya dibuat untuk menggiring opini khalayak terutama orang-orang awam atau orang-orang yang tanpa pikir panjang pasti akan langsung percaya. Hal ini juga dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan maupun kurangnya literasi. Bagian dari video tersebut

yang dikatakan dapat menggiring opini publik adalah saat ditampilkannya delapan poin. Video tersebut berusaha membeberkan beberapa poin-poin yang telah terjadi dan diperkirakan akan terjadi dari jurnal skenario Rockefeller Foundation 2010 yang disajikan dalam video ini, sehingga membuat masyarakat yang pada awalnya percaya mengenai kasus COVID-19 menjadi ragu bahkan tidak percaya.

6. Adanya video teori konspirasi COVID-19 membuat lebih berhati-hati dalam memilah informasi. Menyebarkan luasnya infodemi teori konspirasi COVID-19 di media sosial membuat khalayak kini bersikap lebih berhati-hati walaupun tak sedikit yang masih asal menerima dan percaya infodemi tersebut. Namun berdasarkan ungkapan dari informan yang penulisteliti, sebagian besar mengaku tidak asal menerima dan percaya mengenai infodemi terkait video teori konspirasi COVID-19 tersebut. Seperti pengakuan dari beberapa informan, Agil yang walaupun

tertarik dengan teori konspirasi COVID-19 tapi dirinya tidak asal percaya informasi tersebut dan selalu melakukan cek fakta. Sama halnya dengan Neneng dan Ainun yang juga selalu berusaha kritis dan melakukan crosscheck terhadap informasi yang mereka temui. Berdasarkan ungkapan Ema, Arief dan Andika yang juga tidak mudah percaya dengan infodemi teori konspirasi ini mengaku dari adanya video teori konspirasi ini membuat mereka lebih berpikir lagi sebelum mempercayai video tersebut. Dari video ini kita dapat lebih memilah informasi mana yang benar dan tidak dengan memperhatikan kejelasan sumbernya dari mana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai persepsi para informan terhadap video infodemi teori konspirasi COVID-19 yang berjudul “Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah & Lockdown” pada channel youtube FE101, maka diperoleh kesimpulan.

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

Pada pembahasan dalam penelitian ini, berdasarkan proses pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Ilmu Komunikasi dan Non-Ilmu Komunikasi ditemukan beragam persepsi dari informan.

Video infodemi teori konspirasi pada sebagian orang dinilai menarik untuk ditonton dengan alasan sebagai hiburan dan dapat menambah pengetahuan. Namun ada pula yang kurang tertarik lantaran video tersebut belum diketahui benar atau tidaknya. Video teori konspirasi COVID-19 juga meresahkan khalayak bahwasannya dengan adanya video tersebut di tengah maraknya kasus COVID-19 membuat terpecah belahnya kepercayaan masyarakat. Masyarakat yang tadinya percaya dengan adanya COVID-19 malah menjadi ragu bahkan tidak percaya setelah adanya teori konspirasi COVID-19. Sehingga hal tersebut berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan membuat perubahan pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Sebagian masyarakat yang menjadi ragu

ataubahkantidakpercyadengankasus COVID-19 85 pada akhirnya merubah pandangannya terhadap kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana banyaknya masyarakat yang menganggap remeh akan kasus COVID-19. Banyak dari masyarakat yang melanggar protocol kesehatan seperti tidak memakai masker dan masih banyaknya ditemukan masyarakat yang berkerumunan di suatu tempat. Sehingga hal ini membuat pemerintah harus berupaya lebih dalam membuat kebijakan dan meyakini masyarakat dengan adanya COVID-19.

Kemunculan video infodemi teori konspirasi juga dipercaya memiliki tujuan untuk menggiring opini publik bahkan memprovokasi. video initentunya dibuat untuk menggiring opini khalayak terutama orang-orang awam atau orang-orang yang tanpa pikir panjang pasti akan langsung percaya. Hal ini juga dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan maupun kurangnya literasi. Namun dibalik itu semua, menyebarluasnya infodemi teori konspirasi COVID-19 di media social membuat khalayak kini bersikap lebih berhati-hati walaupun
FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi

tak sedikit yang masih asal menerima dan percaya infodemi tersebut.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah penulis sajikan, maka adapun saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Seiring perkembangan teknologi, media social seperti Youtube dijadikan sebagai sarana untuk melihat dan membagikan suatu informasi. Namun, karena tidak adanya batasan di media social membuat banyak orang dengan bebasnya membuat dan menyebarkan informasi tanpa ada bukti atau keterangan yang lebih jelas mengenai informasi itu yang mengakibatkan banyaknya informasi yang tidak benar ataupun belum diketahui kebenarannya dan dengan mudahnya dipercayai oleh banyak orang.
2. Sebaiknya khalayak tidak dengan mudahnya percaya dengan apa yang disebarkan melalui media sosial. Khalayak lebih bias memilah informasi dan melakukan *cross check*

terlebih dahulu terhadap informasi yang didapat.

3. Penelitian ini berkesimpulan bahwa informasi yang disajikan dalam video tersebut dapat menggiring opini publik hingga berdampak kepada kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Maka disarankan bagi *content creator* untuk tidak menyebarkan informasi dengan data yang belum pasti kebenarannya.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

6.1. Implikasi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yang tentunya belum sempurna dalam penelitian ini maka dari itu adanya saran yang diberikan yaitu bahwa penting adanya literasi dan edukasi untuk masyarakat agar lebih bijak dalam menyikapi penggunaan media sosial, sehingga lebih mampu memilah informasi yang didapatkan dan tersebar melalui media social terlebih di masa pandemic saat ini. Kemudian menjadi solusi bagi content creator youtube agar lebih bias memberikan informasi yang lebih baik

serta data yang diberikan lebih jelas dan akurat.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, peneliti menemukan adanya beberapa masalah dalam proses pengumpulan informasi. Adanya wabah COVID-19 tentunya mempengaruhi keberlangsungan penelitian yang menggunakan teknik *focus group discussion*. Keterbatasan waktu dan ruangdisaat penulis melakukan penelitian karena merupakan sebuah kebijakan dan peraturan semenjak adanya wabah COVID-19 inimenyebabkan penelitiankurang berjalanmaksimal danefisien. Sehinggahasilpenelitian yang didapatkandari informan masih kurang mendalam.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa SuatuPengantar. Bandung: SimbiosisRekatama Media.
- Effendi, OnongUchjana. 2003. Ilmu, Teori dan FilsafatKomunikasi. Bandung: PT. Citra Ad`ityaBakti.
- Liliweri, Alo. 2004. Dasar-Dasar KomunikasiAntarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial :Prosedur, Tren dan Etika. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial :Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, J. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. 1978. Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivist dalam Gerakan Protes Mahasiswa. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Walgito, Bimo. 1990. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo. 2013. Perilaku dalam Organisasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo.
- Skripsi, Jurnal, Artikel:**
- Bale, J. M. 2007. "Political Paranoia V. Political Realism: On Distinguishing Between Bogus Conspiracy Theories and Genuine Conspiratorial Politics." *Patterns of Prejudice*, 41, 45-60.
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. 2019. "Understanding Conspiracy Theories." *Political Psychology*, 40(S1), 3-35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>

- Evans, R. 2018. "Conspiracy Theories and Antisemitism." Welcome to the Leverhulme-Funded Research Project: Conspiracy and Democracy. <http://www.conspiracyanddemocracy.org/blog/conspiracy-theories-andantisemitism/>
- Fadila, Yuni. 2019. "Persepsi Mahasiswa Hukum UMA Dalam Menyikapi Berita Hoax di Instagram." Skripsi, Universitas Medan Area.
- TotokSuryanto, dkk. 2018. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemunculan Berita Bohong di Media Sosial." Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol.15.
- Siallagan, DF. 2011. "Fungsi dan Peranan Mahasiswa". www.academi.edu
- Siregar, Ade Rahmawati. 2006. "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh." <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7334>
- Van Prooijen, J.-W., dan Van Vugt, M. 2018. "Conspiracy Theories: Evolved Functions and Psychological Mechanisms." *Perspectives on Psychological Science*, 13(6), 770–788. <https://doi.org/10.1177/1745691618774270>
- ature=youtu.be&v=25FgUAstepk, diakses pada 25 September 2020.
- Kompas.com. 2020. "Studi: 800 Orang Meninggal Karena Hoaks dan Teori Konspirasi Corona". <https://www.msn.com/id-id/news/other/studi-800-orang-meninggal-karena-hoaks-dan-teori-konspirasi-covid-19/arr-BB17UKR1>, di akses pada 25 September 2020.
- Media Indonesia. 2020. "Infodemi, Penyesatan Informasi Covid-19?". <https://mediaindonesia.com/read/detail/327725-infodemi-penyesananinformasi-covid-19>, di akses pada 25 September 2020.
- Tempo.co. 2020. "Korban Teori Konspirasi COVID-19 Bukan Hanya Kecerdasan Penganutnya". <https://www.tempo.co/dw/2739/korban-teori-konspirasicovid-19-bukan-hanya-kecerdasan-penganutnya>, diakses pada 25 September 2020.
- World Health Organization. 2020. "Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus." <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>, diakses pada 16 September 2020.

Website :

Flat Earth 101 (2020) "Episode 19A: Terbongkar!!! Skenario Wabah & Lockdown". <https://m.youtube.com/watch?fe>

FREKHA ANGELA ANANDA, NIM. E1101161016
Program Studi Ilmu Komunikasi